

The Implications of Interpretation in Qira'at al-Kisa'i

Implikasi Tafsir Dalam Qira'at al-Kisa'i

Dul Saiin¹, Muhammad Arifin²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^a

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^b

Email : dulsaiinmpd@gmail.com¹, arifinm1201@gmail.com²

Abstract

Qira'ah al-Qur'an is a procedure for chanting the sound of the Qur'anic verse by linking it to the narrator. However, the Arab tribe which is very homogeneous has a dialect or lahjah that is different in each tribe, this is the background for the birth of various kinds of qira'at in chanting the verses of the Qur'an. One of the imams of qira'at sab'ah is Imam Abu Hasan al-Kisa'i from Kuffah. The purpose of this study is to find out the biography of Imam Abu Hasan al-Kisa'i, as well as the implications of tafsir in the qira'at of Imam Abu Hasan al-Kisa'i. The method used by the author is a descriptive qualitative method so the data is obtained in the form of words or writings about al-Kisa'i. The results of this study indicate the differences in qira'at of Imam Abu Hasan al-Kisa'i. The results of this study indicate that the difference in qira'at al-Kisa'i does not change the meaning too far from the original meaning, namely in Surah Al-Baqarah verse 208, 222, Ali 'Imran verse 19, 161, 195, An-Nisa' verse 19, Al-Maidah verse 112, Al-An'am verse 111, 159, Hud verse 46, and Al-Ahzab verse 33.

Keywords : *Tafsir, Qira'at al-Qur'an, Al-Kisa'i.*

Abstrak

Qira'ah al-Qur'an merupakan suatu tata-cara melantunkan bunyi ayat al-Qur'an dengan mengaitkannya kepada perawi. Namun suku arab yang sangat homogen memiliki dialek atau lahjah yang berbeda-beda pada setiap suku, hal inilah yang menjadi latar belakang lahirnya berbagai macam qira'at dalam melantunkan ayat al-Qur'an. Salah satu dari imam qira'at sab'ah yaitu Imam Abu Hasan al-Kisa'i dari Kuffah. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui biografi Imam Abu Hasan al-Kisa'i, serta implikasi tafsir dalam qira'at Imam Abu Hasan al-Kisa'i. Metode yang digunakan oleh penulis yakni metode deskriptif kualitatif sehingga data yang didapatkan berupa kata-kata atau tulisan tentang al Kisa'i. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan qira'at al-Kisa'i tidak merubah makna yang terlalu jauh dari makna aslinya, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 208, 222, Ali 'Imran ayat 19, 161, 195, An-Nisa' ayat 19, Al-Maidah ayat 112, Al-An'am ayat 111, 159, Hud ayat 46, dan Al-Ahzab ayat 33.

Kata Kunci : *Tafsir, Qira'at al-Qur'an, Al-Kisa'i*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama umat muslim, oleh karena itu umat islam dituntut untuk dapat memahami segala isi konteks yang ada didalam al-Qur'an. Namun al-Qur'an dalam setiap ayatnya memiliki ma'na yang sangat mendalam, sehingga membutuhkan suatu penafsiran yang disertai dengan ilmu serta metode yang sesuai. Al-Qur'an turun kepada bangsa Arab, dimana bangsa arab merupakan salah satu bangsa yang sangat besar, dengan berbagai suku serta khafilah yang tersebar didalamnya.

Qira'ah merupakan suatu tata-cara melantunkan bunyi ayat al-Qur'an dengan mengaitkannya kepada perawi. Namun suku arab yang sangat homogen memiliki dialek atau lahjah yang berbeda-beda pada setiap suku, hal inilah yang menjadi latar belakang lahirnya berbagai macam qira'at dalam melantunkan ayat al-Qur'an. Karena pada zaman awal keislaman sepeninggal nabi, al-Qur'an belum memiliki harakat serta belum ada suatu alat atau tolak ukur yang dapat membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Kemudian khalifah Ali bin Abi Thalib mengutus Abu Aswad ad-Du'ali guna menyusun suatu kaidah pemahaman bahasa arab, sehingga lahirlah ilmu nahwu, shorof, tajwid, serta ilmu qira'at (Ratnah, 2019).

Qira'at dapat didapatkan menggunakan dua cara yakni : pertama, sima'i atau melalui pendengaran serta musyafahah atau mendengar secara langsung dari nabi Muhammad SAW, kemudian bacaan qira'at diikuti oleh sahabat nabi SAW, kemudian kepada para tabi'in dan tabi'in tabi'in, seterusnya hingga pada zaman sekarang. Kedua, melalui hadis shahih yang diriwayatkan shahabat nabi SAW (Bazith, 2020). Qira'at lahir sebab perbedaan lahjat suku arab yang sangat homogen, sehingga hal ini sangat sulit untuk dihindari. Nabi Muhammad SAW juga memperbolehkan melafalkan al-Qur'an dengan berbagai qira'at yang baik dan benar (Pujiyanto, 2021).

Qira'at yang mutawattir (otentik) menurut ulama dibagi menjadi tiga, yaitu : qira'at sab'ah, qira'at 'asrah, dan qira'at arb'ata 'asyroh (Yusup, 2019). Para ulama ahli qira'at ini sangat masyhur dikalangan masyarakat serta dipondok pesantren. Sanad dari ketiga qira'at tersebut sangat shahih dan tidak perlu diragukan, karena diajarkan secara mutawattir dari seorang guru dari gurunya lagi, hingga sampai pada nabi Muhammad SAW (Husna, 2021).

Qira'at al-Qur'an bersifat taufiqiyah dan tidak dapat bersifat iktiyariyah, atau dapat diartikan bahwa qir'at al-Qur'an bersumber dan bermuara langsung kepada nabi Muhammad SAW, dan bukan hasil ijtimah' atau qiyas dari para ulama. Sedangkan perbedaan pendapat ulama dalam qira'at al-Qur'an disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yakni, perbedaan persepsi ketika nabi Muhammad SAW membacakan ayat al-Qur'an, taqirir atau pengakuan nabi SAW, perbedaan qira'at karena al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS, perbedaan riwayat shahabat nabi SAW tentang berbagai versi qira'at al-Qur'an, dan perbedaan lajjah (dialek) pada suku arab ketika diturunkannya al-Qur'an (Sholihah, 2021).

Diantara ulama qira'at sab'ah yakni: Abu 'Amr, 'Ashim, Nafi', al-Kisa', Ibn Amir, Hamzah, dan Ibn Katsir (al-Masyitoh, 2022). Semua ulama tersebut merupakan ulama yang memiliki urgensi telaah akademis mendalam, agar dapat diketahui secara rinci tentang penafsiran beliau, namun fokus pembahasan penulis dalam artikel ini yakni qira'at al-Quran Imam al-Kisa'i. Tujuan dari pembahasan ini yaitu untuk mengetahui secara rinci terkait biografi Imam al-Kisa'i, serta untuk mengetahui implementasi tafsir dalam qira'at al-Qura'an Imam al-Kisa'i. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga data yang didapatkan berupa kata-kata atau tulisan tentang Imam al-Kisa'i.

Kajian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman terkait hubungan tafsir dalam qira'at al-Qur'an khususnya qira'at Imam al-Kisa'i, dalam kajian ini juga akan membedah beberapa contoh tafsir Imam al-Kisa'i secara terperinci, agar dapat memperkaya ilmu islam dalam kajian ilmu qira'at al-Qur'an serta efeknya dalam kajian ilmu tafsir al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Imam Al-Kisa'i

Imam al-Kisa'i memiliki nama panjang 'Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Rahman bin Fairuz al-Asadiy al-Kisa'i. Lahir di Kuffah bertepatan dengan akhir tahun 737 Masehi atau 119 Hijriyah (al-Jazariy, 1973). Beliau menghembuskan nafas terakhirnya di Ray tepatnya didesa Barnabawaih pada tahun 809 Masehi atau 189 Hijriyah. ia memiliki kunyah Abu Hasan serta julukan al-Kisa'i yang ia dapatkan sebab ia memakai pakaian ihram dikota kisa' ketika bersama dengan Harur ar-Rasyid menuju kekota Kurasan (al-Qattan, 1973).

Imam Abu Hasan al-Kisa'i mulai belajar ilmu keagamaan di Kuffah, ia belajar ilmu al-Qur'an serta beberapa ilmu lainnya disana. Kemudian melanjutkan studinya di Bashrah guna

memperdalam belajar ilmu bahasa arab dari gurunya Khalil bin Ahmad. Kemudian melanjutkan studinya di Sahara untuk lebih menguasai bebrbagai ilmu bahasa arab. Ia sempat mengasingkan diri di Najd serta Tihamah ketika memperkaya keilmuannya tentang bahasa arab (al-Hasyimi, t.t.).

Kemudian Imam Abu Hasan al-Kisa'i melanjutkan studinya dalam memperluas pengetahuan agama islam kepada beberapa gurunya yakni : Muhammad Ibn Abdul Rahman Ibn Abu layli, Isa Ibn Amr al'Amasy, Sulaiman Ibn Arqam, Imam Ja'far As-Shadiq, Ibn Uyainah, dan al-'Azrami (Amal, 2013). Selanjutnya Imam Abu Hasan al-Kisa'i belajar ilmu qira'at al-Qur'an kepada Hamzah, dan Abu Bakar bin Ayyas (as-Suyuthi, 1951). al-Kisa'i mempelajari qira'at dengan membaca sebanyak empat kali di hadapan Hamzah (Khurasyid Al-Barriy, 1119). sedangkan sanad qira'at yang diperoleh al-Kisai berasal dari Hamzah berasa dari gurunya Abdul Rahman as-Salami, yang bersambung dengan Ubay bin Ka'ab dan bersambung langsung dengan nabi Muhammad SAW (Khurasyid Al-Barriy, 1119).

Selain dari bebrapa guru diatas Imam Abu Hasan al-Kisa'i juga mendapatkan sanad beberapa surat al-Qur'an dari Abu Bakar bin Ayyash, Ismail, dan Ya'qub bin Ja'far dari Imam Nafi' dari Abdur Rahman bin Abi Hammad, Abu Haiwah Syuraih bin Yazid, al-Mufaddal bin Muhammad ad-Dhabiy, Zaidah bin Qumadah dan al-'Amasy, dari Muhammad bin al-Hasan bin Abi Sarah, dan Qutaibah bin Mahran (Jamal & Afriadi, 2020). Imam Abu Hasan al-Kisa'i selain sebagi ulama qira'at juga dikenal sebagi ulama nahwu di Kuffah, Imam Abu Hasan al-Kisa'i menggantikan nama ya'qub ketika Imam Mujahid merumuskan qira'at sab'ah, dan Ya'qub masuk pada qira'at 'asrah. Dalam susunan qira'at sab'ah Abu 'Amr merupakan imam yang berasal dari Bashrah sendiri sedangkan Hamzah, 'Ashim, al-Kisa'i berasal darii Kuffah (Subhi, 1998).

Beberapa murid Imam Abu Hasan al-Kisa'i yang masyhur yakni Ibrahim bin Zadzan, Ibrahim bin al-Harisy, Ahmad bin Jubair, Ahmad bin Abi Suraij, Ahmad bin Abi Zahal, Ahmad bin Manshyur al-Baghdadiy, Ahmad bin Wasil, Hafash bin Umar ad-Duriy, Hamdawaih bin Maimun (Nasution, 2019). Ketujuh imam qira'at sab'ah mempunya 2 murid perawi, serta setiap murid tersebut mempunyai perbedaan dalam qira'at al-Qur'an. Hal ini terjadi bukan karena perbedaan tulisan para imam, tapi sebab cara membaca yang diajarkan nabi Muhammad SAW ada saat al-Qur'an diturunkan (Khamdan & Hanifuddin, 2022). Beberapa perawi Imam Abu Hasan al-Kisa'i yang masyhur yakni Al-Laits bin Khalid al-

Baghdadi dan Hafsa bin Umar bin Abdul Aziz Abu Umar Ad-Duriy An-Nahwi (Dhimrah, 2007).

Implikasi Tafsir dalam Qira'at Imam Abu Hasan al-Kisa'i

Beberapa contoh hubungan tafsir dalam qira'at Imam Abu Hasan al-Kisa'i yakni:

Al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا
اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (١٤٤)

“sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah : 144)

Imam Abu Hasan al-Kisa'i membaca lafal *يَعْمَلُونَ* dengan bacaan *تَعْمَلُونَ*, implikasi dari qira'at tersebut yakni perubahan fail dari ahli kitab yang tak mau mengarahkan kiblatnya kepada orang yang beriman. Ini adalah ketika dibaca dengan huruf ta' dan berdasarkan kalimat *فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ* dengan demikian, dapat diartikan sebagai janji kepada orang beriman yang mengarahkan kiblatnya ke Masjid Al-Haram. Sedangkan jika ditafsirkan oleh ahli kitab, maka terdapat ancaman bagi orang-orang kafir (al-Thobari, 2000).

Al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ
(٢٠٨)

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah : 208) (Rabita, 2014).

Imam Abu Hasan al-Kisa’i membaca lafal **السَّلَامِ** dengan bacaan harakat fathah pada huruf sa **السَّلَامِ** , Ketika dibaca dengan fathah **السَّلَامِ** ditafsirkan sebagai sebuah perintah kepada orang-orang beriman untuk mematuhi kontrak perlindungan melalui jizyah kepada ahli kitab. Ketika dibaca sebagai **السَّلَامِ** itu berarti perintah kepada ahli kitab yang telah masuk Islam untuk meninggalkan hukum-hukum mereka sebelumnya (Hasan, 2020).

Al- Baqarah Ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

“mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqarah : 222) (Rabita, 2014).

Imam Abu Hasan al-Kisa’i membaca huruf ha dengan harakat fathah dan di tasydid pada lafal **حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ** , sedangkan bacaan albaqun berbunyi **حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ** . Tentu saja, penambahan tasydid pada sebuah kata memberikan makna yang sangat ditekankan. Qira’at **حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ** berarti "sangat bersih". Dengan demikian, seorang suami hanya dapat berhubungan seks dengan istrinya jika dia benar-benar bersih dari menstruasi dan telah mandi besar. Jika dibaca sebagai **حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ** . Artinya, seorang suami boleh melakukan hubungan seksual dengan istrinya setelah darah haid berhenti, meskipun ia belum mandi besar (al-Zamaksari, 1998).

Ali ‘Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.* (QS. Ali ‘Imran : 19) (Rabita, 2014).

Imam Abu Hasan al-Kisa’i membaca lafal إِنَّ dengan harakat fathah pada alif اَّ، sedangkan para ulama membaca dengan qiraat اِنَّ . Perbedaan qira'at menimbulkan perbedaan makna. Perubahan harokat kasroh menjadi fathah akan berimplikasi pada perubahan makna menjadi pernyataan kesaksian dari Allah SWT, malaikat dan ulul 'ilmi bahwa agama yang benar adalah Islam. Sementara itu, jika ia dibaca dengan kasroh inna, maka akan berimplikasi pada seruan dan penekanan dari Allah SWT, malaikat dan ulul 'ilmi bahwa agama yang benar adalah Islam (al-Farra’, 1989).

Ali ‘Imran ayat 161:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلْ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ
لَا يُظْلَمُونَ (١٦١)

“*tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.*” (Ali ‘Imran : 161) (Rabita, 2014).

Beberapa imam termasuk Ashim membaca **يَغْلَى** sedangkan Imam Abu Hasan al-Kisa'i membaca **يُغَلَّى**. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk kata-katanya. Jika pada Qira'at yang diriwayatkan oleh Ashim memiliki bentuk mabni ma'lum, maka Qira'at Imam Abu Hasan al-Kisa'i memiliki bentuk mabni majhul. Pada konteks pertama, hal ini berarti bahwa Nabi Muhammad saw. tidak berkhianat kepada para sahabatnya terkait ghanimah (harta rampasan perang). Adapun Imam Abu Hasan al-Kisa'i dan para imam yang membacanya secara majhul, ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi tidak dikhianati oleh para sahabat-sahabatnya. Dalil yang digunakan adalah bahwa seorang nabi tidak pantas dicurigai berkhianat (al-Andalusiy, 1993).

Ali 'Imran ayat 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (١٩٥)

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalah-nyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali 'Imran :195) (Rabita, 2014).

Imam Abu Hasan al-Kisa'i dan Hamzah membaca dengan mabni majhul **وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا**.

Bagi mereka yang membaca dengan mabni ma'lum, artinya mereka berperang melawan musuh dan terbunuh. Sedangkan bagi mereka yang membaca dengan mabni majhul, bisa berarti sebagian terbunuh dan sebagian lagi yang lain terus berperang, atau mereka terbunuh dan mereka telah berperang (al-Farra', 1989).

An-Nisa' ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا
آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (١٩)

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. An-Nisa' : 19) (Rabita, 2014).

Perbedaan qira'at tersebut terdapat pada kata كَرْهًا dan كُرْهًا. Imam Abu Hasan al-Kisa'i membaca dengan dhomah yang berarti مَشَقَّةٌ (kesengsaraan), sedangkan albaqun membaca dengan fathah yang berarti kekuatan atau paksaan. Penafsiran ini didasarkan pada Ibnu Abbas. Al-Qurthubi memiliki pendapat yang berbeda. كَرْهًا dengan huruf fathah dimaknai sama dengan yang berarti paksaan (al-Qurtubi, 2006).

Al-Maidah ayat 112:

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ
قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (١١٢)

“(ingatlah), ketika Pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman" (QS.Al-Maidah : 112) (Rabita, 2014).

Ayat ini menceritakan tentang bagaimana para pengikut Nabi Isa (kaum Hawariyyun) meminta kepada Allah untuk menurunkan makanan dari langit sebagai hadiah atas puasa mereka selama 30 hari. Karena permintaan ini, Allah mengirimkan hidangan, seperti buah-buahan dan makanan lainnya. Tidak cukup sampai di situ, setelah hidangan tersebut turun, mereka masih bertanya apakah hidangan tersebut berasal dari langit dan apakah hidangan tersebut baik untuk dikonsumsi. Tentu saja, pertanyaan-pertanyaan semacam itu semakin mencirikan bahwa kaum Hawariyyun memang orang-orang yang banyak bertanya.

Imam Abu Hasan al-Kisa'i membaca *يَسْتَطِيعُ* dengan merubah dhomir mustatir ta' *تَسْتَطِيعُ*, sedangkan imam qira'at yang lain membaca dengan dhomir ya' *يَسْتَطِيعُ*. Jika ditafsirkan dari bacaan Imam Abu Hasan al-Kisa'i, makna ayat tersebut menjadi Hawariyyun berkata, wahai Isa bin Maryam, dapatkah engkau membuat Tuhanmu menurunkan untuk kami makanan dari langit? Jadi, kaum Bashroh berpendapat bahwa yang dimaksud oleh Imam Abu Hasan al-Kisa'i adalah apakah kamu (Isa) dapat bertanya kepada Tuhanmu? Perbedaan qira'at Imam Imam Abu Hasan al-Kisa'i tersebut tidak dapat diartikan bahwa Al-Kisa'i meragukan kekuasaan Allah swt. Akan tetapi, makna yang dimaksudkan oleh Imam Abu Hasan al-Kisa'i adalah apakah Allah SWT melakukan hal seperti itu (al-Farra', 1989).

Al-An'am ayat 159:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (١٥٩)

“*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.* (Al-An'am : 159) (Rabita, 2014).

Perbedaan qira'at yang terdapat pada ayat tersebut terletak pada kata **فَرَّقُوا**. Pada lafadz ini, Imam Abu Hasan al-Kisa'i membaca dengan alif setelah fa' sehingga membentuk menjadi **فَاعَلُوا**. Sedangkan imam-imam yang lain membacanya tanpa alif, dengan ra' bertasydid **فَرَّقُوا**. Jika dibaca dengan tambahan alif, ini berarti mereka keluar dari agama dan meninggalkannya. Nawawi Al-Bantani menafsirkan bahwa mereka meninggalkan agama nenek moyang mereka. Jika dibaca dengan tasydid, berarti mereka mengubah agama yang satu, yaitu agama Nabi Ibrahim yang lurus, menjadi agama yang bermacam-macam (Yahudi dan Nasrani) (Hasan, 2020).

Hud ayat 46:

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٤٦)

"Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (QS. Hud : 46) (Rabita, 2014).

Surat Hud 46 menceritakan tentang kondisi Nabi Nuh yang meminta kebijaksanaan Allah setelah peristiwa tenggelamnya putranya, Kan'an. Surat Hud ayat 46 merupakan rangkaian kisah yang berkesinambungan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya, diceritakan bahwa Nabi Nuh berkata kepada Allah SWT mengenai hubungan anak kandung dan ayah sebagai satu keluarga (Ibn Katsir, 2000). Oleh karena itu, ketika mendapati Kan'an tenggelam di laut dan tidak terselamatkan, Nabi Nuh meminta penjelasan kepada Allah. Namun, Allah menegur Nabi Nuh untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahuinya dan menasehati rasul-Nya agar Nabi Nuh tidak digolongkan sebagai orang yang bodoh. Jawaban dari Allah SWT tersebut sekaligus menegaskan bahwa hubungan yang benar adalah hubungan keimanan, bukan semata-mata hubungan karena darah biologis.

Perbedaan qira'at dari ayat ini adalah pada kata **عَمَلٌ غَيْرٌ صَالِحٍ**. Imam Abu Hasan al-Kisa'i membaca fathah lam dan ra' sebagai **عَمِلَ غَيْرَ صَالِحٍ**, sedangkan al-baqun membaca fathah mim dan dhamah pada lam dan ra' **عَمَلٌ غَيْرٌ صَالِحٍ**. Bacaan Imam Abu Hasan al-Kisa'i ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ummu Salamah, bahwa Nabi membaca **عَمِلَ غَيْرَ صَالِحٍ**. Hal ini mengandung makna bahwa anak Nabi Nuh melakukan perbuatan yang tidak baik, yaitu tidak mematuhi perkataan Nabi Nuh. Bacaan jumbuh menafsirkan bahwa perbuatan buruk tersebut adalah permintaan Nabi Nuh agar anaknya tidak melakukannya. Dari penafsiran ini, berarti Nabi Nuh juga pernah melakukan kesalahan (al-Thobari, 2000).

Al-An'am ayat 111:

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ (١١١)

“kalau Sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al-An'am : 111) (Rabita, 2014).

Perbedaan qira'at yang terdapat pada ayat tersebut adalah pada lafal **قُبُلًا**. Imam Abu Hasan al-Kisa'i membacanya dengan huruf qaf dan huruf ba' menjadi **قُبُلًا**. Sedangkan ulama lain membaca dengan qira'at **قُبُلًا**. Jika diartikan dengan qira'at yang pertama, maka dapat diartikan sebagai sekelompok makhluk seperti manusia, hewan, dan malaikat. Namun jika dibaca dengan Qira'at kedua, maka maknanya adalah Kami (Allah) kumpulkan (juga) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka kehendaki), tidak juga mereka beriman (al-Thobari, 2000).

Al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

“dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab : 33) (Rabita, 2014).

Qira'at Imam Abu Hasan al-Kisa'i berbunyi وَقِرْنَ yang berasal dari kata الْوَقَارُ yang berarti selalu bersikap tenang dan menjaga kesopanan. Sedangkan qira'at imam Ashim dan Nafi' adalah وَقَرْنَ yang berasal dari kata وَقَرَ yang berarti tidak keluar rumah kecuali ada keperluan yang mendesak (al-Thobari, 2000).

Mengingat banyaknya ragam qira'at yang diriwayatkan oleh para imam qira'at dan beredar di kalangan umat Islam, maka para ulama membuat keabsahan berupa syarat-syarat sebagai ketentuan yang dapat dijadikan acuan untuk menilai keabsahan qira'at tersebut. Keabsahan tersebut meliputi qira'at yang memiliki rangkaian sanad yang jelas dan sahih yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW, redaksi yang digunakan harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, bentuk tulisan harus sesuai dengan rasm mushaf Uthmani, ketiga keabsahan ini digagas oleh Syaikh al-Makki bin Abi Thalib. Adanya perbedaan qira'at tidak mempengaruhi istinbath hukum Islam, bahkan dapat memberikan hikmah tersendiri dalam menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dari segi kandungannya, dapat membantu menafsirkan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an baik untuk qira'at mutawattir, masyhur maupun syadzdzah, serta dapat menjadi keringanan dan kemudahan bagi umat Islam secara keseluruhan (Amnesti & Ahmad, 2021).

Kesimpulan

Dalam kajian ini di temukan bahwa Imam Abu Hasan al-Kisa'i merupakan seorang Imam qira'at sab'ah yang fasih serta dhabid. Perbedaan dalam qira'at al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad SAW, kemudian para sahabat meriwayatkannya kepada atau, dan diteruskan kepada umat Islam dari generasi ke generasi. Perbedaan itu tidak dapat dihindarkan

karena elastisitas teks al-Qur'an, sehingga tidak ada yang berusaha menyatukan bacaan al-Qur'an dalam satu kesatuan. Perbedaan qira'at pun diterima dengan toleran dan sikap lapang. Imam Abu Hasan al-Kisa'i menerapkan aturan umum dan khusus. Beberapa aturan khusus mengubah interpretasi, sementara yang lain tidak mengubah interpretasi.

Daftar Pustaka

- al-Andalusiy, Abu Hayyan. (1993). *Al-Bahru Al-Muhit*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Barriy, Abdullah Khurasyid. (1119). *Al-Qur'an Wa 'Ulumuh Fii Misra*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Al-Farra', Abu Muhammad Al-Husain. (1989). *Ma'alim Al-Tanzil*. Riyadh: Darul Thoyyibah.
- Al-Fida', Abu Ismail ibn Umar ibn Katsir. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. Mesir: Al-Faruq Al-Hadithah li at-Tiba'ah wa An-Nasyr.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. (t.t.). *Para Ahli Qira'at Al-Qur'an, Terj. Ashrut Tabi'in*. Jakarta: Ummul Qur'an.
- Al-Jazariy, Muhammad bin Muhammad. (1973). *Ghayah Al-Nihayah Fii Thabaqat Al-Qura'*. Kairo: Dar Al-Sa'adah.
- Al-Masyitoh, Silviatin. (2022). "Perbedaan Qira'at Warsy Dan Hafsh Pada Juz 1 (Surat al-Baqarah Ayat 1-114)", *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an*, 1 (1).
- Al-Qattan, Manna' Khalil. (1973). *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Mansyurat Al-'Ashr al-Hadis.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad. (2006). *Al-Jami'u Li Ahkami Al-Qur'an*. Beirut: Muassatu Al-Risalah.
- Al-Thobari, Muhammad Ibnu Jarir. (2000). *Jami'ul Bayani 'an Ta'wil Ayyi Qur'an*. Mesir: Darul Hijr.
- Al-Zamakhsari, Abu Al-Qasim Mahmud ibn Umar. (1998). *Al-Kasyaf*. Riyadh: Maktabah Ubaykan.
- Amal, Taufik Adnan. (2013). *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.

- Amnesti, Muhammad Esa Prasatia & Ahmad Yusam Thabrani. (2021). “Pengaruh Perbedaan Qira’at Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Hukum”, *Japendi: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2 (9).
- As-Shalih, Subhi. (1998). *Mabahits Fii ‘Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Dar Ilmu Al-Malayin.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. (1951). *Al-Itqan Fii ‘Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Darul Fikr.
- Bazith, Akhmad. (2020). “Hubungan Qira’ah al-Sab’ah Dan Sab’ah Ahruf”, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17 (2).
- Dhimrah, Taufiq Ibrahim. (2007). *Ghayah Ridai Fii Qira’ah Al-Kisa’i*. Yaman: Al-Maktabah Wataniyah.
- Hasan, Abdur Rokhim. (2020). *Qira’at Al-Qur’an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi.
- Husna, Nihayatul. (2021). “Pengaruh Varian Qira’at Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Alquran”, *El-Mu’jam Jurnal Kajian Alquran dan Al-Hadis*, 1 (2).
- Jamal, Khairunnas & Afriadi Putra, (2020). *Pengantar Ilmu Qira’at*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Khamdan, M. Umar & Hanifuddin Mahadun. (2022). “Implementasi Metode Pembelajaran Qiro’ah Sab’ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro’ah Masyhuroh Di Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang”. *Jurnal at-Taqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (1).
- Nasution, Muhammad Roihan. (2019). *Qira’at Sab’ah: Khazanah Bacaan Al-Qur’an Teori Dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Pujianto, Ahmad Fauzan. (2021). “Aspek Qira’at Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Salimiya*, 2 (3).
- Ratnah, Umar. (2019). “Qira’at Al-Qur’an (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira’at)”, *Jurnal Al-Asas*, 3 (2).
- Sholihah, Izzatus. (2021). “Mengenal Ilmu Qira’at Dalam Al-Qur’an Dan Sejarah Perkembangannya”, *Jurnal Samawat*. 5 (1).
- Tim Rabita. (2014). *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Depok: Rabita.

Yusup, Bahtian.(2019). “Qira’at Al-Qur’an: Study Khilafiyah Qira’ah Sab’ah”, *At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir*, 4 (2).